

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Upaya pembangunan perpustakaan oleh berbagai pihak selalu memiliki tujuan untuk membawa perubahan ke arah yang lebih baik bagi masyarakat. Penelitian yang dilakukan oleh Firmansyah (2009) menyebutkan “pasca tsunami Aceh, pembangunan perpustakaan di daerah dekat pemukiman korban bencana marak didirikan. Di daerah lainnya, seperti di Serang dan Yogyakarta pembangunan perpustakaan juga marak dilakukan mulai dari pemukiman padat penduduk di daerah perkotaan hingga di daerah pedesaan”. Di kota Bandung, pembangunan dan pengembangan perpustakaan di taman-taman kota yang banyak dikunjungi serta dimanfaatkan oleh masyarakat diprakarsai langsung oleh wali kota Bandung, Ridwan Kamil yang mulai dirintis tahun 2013. Namun demikian, dalam pembangunan dan pengembangan perpustakaan tidak semuanya dapat dilakukan oleh pihak pemerintahan atau perpustakaan daerah. Partisipasi masyarakat tetap diperlukan untuk pengembangan dan pendayagunaan perpustakaan yang telah dirintis.

Perpustakaan merupakan salah satu sumber informasi dan pembelajaran bagi masyarakat, sehingga terdapat hubungan erat antara penyelenggaraan perpustakaan dan masyarakat. Sebagaimana termaktub dalam Undang-undang Nomor 43 Tahun 2007 pada Pasal 43 yang berbunyi “masyarakat berperan serta dalam pembentukan, penyelenggaraan, pengelolaan, pengembangan, dan pengawasan perpustakaan”. Peran masyarakat dalam penyelenggaraan perpustakaan sangatlah besar, karena tanpa peran dan kontribusi masyarakat, mungkin perpustakaan akan kehilangan esensi dan fungsinya.

Masyarakat adalah sejumlah manusia yang tinggal pada lingkungan tertentu dan terikat oleh adat serta kebudayaan setempat. Seperti yang didefinisikan dalam (KBBI, hlm. 883, 2008) bahwa “masyarakat adalah sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama.” Akan tetapi masyarakat yang dimaksudkan dalam konteks perpustakaan sesuai definisi masyarakat yang sebutkan dalam Undang-undang Nomor 43 Tahun 2007 Pasal 41, yaitu “masyarakat adalah setiap orang, kelompok orang, atau lembaga

yang berdomisili pada suatu wilayah yang mempunyai perhatian dan peranan dalam bidang perpustakaan”.

Kebutuhan masyarakat akan sumber informasi dan ilmu pengetahuan yang benar dan akurat adalah salah satu indikasi bahwa masyarakat membutuhkan perpustakaan. Disamping itu, perpustakaan pun dituntut agar dapat memenuhi kebutuhan informasi, penelitian, rekreasi bagi masyarakat dengan profesional dan proporsional. Perpustakaan harus melibatkan unsur masyarakat dalam penyelenggaraannya agar terjalin sinkronisasi antara informasi yang dibutuhkan dengan sumber informasi yang tersedia kelak. Masyarakat pun dapat membangun perpustakaan sendiri jika belum terdapat perpustakaan di sekitarnya, sebagaimana amanat Undang-undang Nomor 43 Tahun 2007 Pasal 22 yang menyebutkan “masyarakat dapat menyelenggarakan perpustakaan umum untuk memfasilitasi terwujudnya masyarakat pembelajar sepanjang hayat”

Perpustakaan yang didirikan dan dikelola oleh masyarakat secara aktif disebut perpustakaan masyarakat. Sutarno NS (2006b) mendefinisikan

Perpustakaan masyarakat adalah perpustakaan milik masyarakat yang dibangun, dikelola dan dimanfaatkan oleh masyarakat yang berada disekitarnya. Perpustakaan tersebut terselenggara atas kehendak, keinginan, dan sepenuhnya dipergunakan untuk membantu memenuhi kebutuhan dan kehidupan mereka sehari-hari dalam bidang informasi. (hlm. 20)

Perpustakaan masyarakat menjadi tanggung jawab, wewenang, serta hak masyarakat setempat untuk mengembangkannya. Berbeda dengan pendapat di atas, menurut Kalida (2014, hlm. 3) “lembaga yang melayani kebutuhan masyarakat akan informasi mengenai ilmu pengetahuan dalam bentuk bahan bacaan dan bahan pustaka lainnya serta dikelola oleh masyarakat disebut Taman Bacaan Masyarakat (TBM)”.

Untuk memperjelas pemahaman tentang TBM dan perbedaannya dengan perpustakaan dapat ditinjau dari definisi perpustakaan menurut Undang-undang Nomor 43 Tahun 2007 dalam Bab 1 Pasal 1 ayat 1 yang menyatakan bahwa “perpustakaan adalah institusi pengelola koleksi karya tulis, karya cetak, dan/atau karya rekam secara profesional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi para pemustaka”.

Pengertian TBM sendiri menurut Kemendikbud dalam Petunjuk Teknis Pengajuan, Penyaluran, dan Pengelolaan Bantuan Taman Bacaan Masyarakat Rintisan tahun 2013 yaitu

TBM adalah sarana atau lembaga pembudayaan kegemaran membaca masyarakat yang menyediakan dan memberikan layanan di bidang bahan bacaan berupa: buku, majalah, tabloid, koran, komik, dan bahan multimedia lain yang dilengkapi dengan ruangan untuk membaca, diskusi, bedah buku, menulis, dan kegiatan literasi lainnya, dan didukung oleh pengelola yang berperan sebagai motivator.

Dari kedua pengertian di atas terlihat persamaan dan perbedaan antara Perpustakaan dan Taman Bacaan Masyarakat, dari segi persamaan keduanya memiliki tujuan yang sama yaitu memenuhi kebutuhan masyarakat akan informasi baik untuk kegemaran membaca maupun berbagai fungsi seperti pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi rekreasi. Akan tetapi, dalam pengertian di atas juga terdapat perbedaan yang terlihat dari segi pengelola. Pengelola perpustakaan disebut profesional sedangkan di TBM pengelola berperan sebagai motivator yang bisa berasal dari unsur masyarakat sekitar. Dari segi institusi terlihat bahwa perpustakaan dikelola dengan sistem yang baku sedangkan TBM membudayaan kegemaran membaca dengan menyediakan koleksi maupun kegiatan literasi lainnya sehingga sistem pengelolaannya bersifat informal. Selain itu, dalam hal ruang lingkup pemustaka, pemustaka TBM lebih sempit dibandingkan dengan perpustakaan. Pemustaka TBM pada umumnya adalah masyarakat setempat.

Terlepas dari format dan spesifikasinya, perpustakaan masyarakat maupun TBM secara otomatis akan merepresentasikan kedekatan hubungan antara perpustakaan sebagai institusi dengan masyarakat sebagai pemustaka. Karena pada hakikatnya perpustakaan adalah produk manusia. Begitu juga dengan perkembangan perpustakaan yang tidak terlepas dari sejarah perkembangan kebutuhan manusia yang senantiasa berubah, sehingga tugas perpustakaan adalah berbenah diri untuk menciptakan suasana nyaman disertai upaya pengembangan sumber informasi secara terus-menerus agar informasi yang tersedia senantiasa *up to date*. Dalam kondisi demikian diharapkan akan tercipta keterikatan yang saling membutuhkan antara perpustakaan dengan masyarakat.

Salah satu komponen perpustakaan maupun TBM adalah ruangan yang menjadi salah satu unsur yang sangat penting. Menurut Yusuf (2010, hlm. 95)

“ruangan menjadi salah satu faktor yang turut memperlancar pelaksanaan tugas-tugas pengelolaan perpustakaan”. Demikian juga dengan perpustakaan sebagai suatu organisasi, sekecil apapun kondisi perpustakaan tetap diperlukan suatu ruangan yang memadai.

Gedung maupun ruangan bagi sebuah perpustakaan maupun TBM adalah unsur yang sangat penting agar pelayanan sumber informasi kepada pemakai dapat berjalan dengan baik. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Sulistyobasuki (1991, hlm. 3) bahwa “perpustakaan merupakan sebuah ruangan, bagian sebuah gedung, ataupun gedung itu sendiri yang digunakan untuk pemustaka.” Dalam perencanaan bangunan atau ruangan perpustakaan hendaklah diperhatikan lokasi yang strategis untuk berdirinya perpustakaan, struktur ruangan, pengamanan ruangan, memikirkan pengembangan perpustakaan ke masa yang akan datang dan perlu juga diperhatikan unsur-unsur tata ruang dan desain perabot.

Setelah perpustakaan selesai didirikan maka langkah selanjutnya perpustakaan tersebut akan beroperasi melaksanakan tugas dan fungsinya sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan pada tahap perencanaan. Menurut Sutarno NS (2006a, hlm. 139) “tindak lanjut untuk menjalankan rencana disebut pengorganisasian”.

Dalam pembahasan mengenai pengorganisasian perpustakaan, (Lasa Hs, 2007, hlm. 26) menjabarkan bahwa “pengorganisasian perpustakaan merupakan penyatuan langkah-langkah dari seluruh kegiatan yang akan dilaksanakan oleh elemen-elemen dalam suatu lembaga perpustakaan”. Pengorganisasian menjadi tahap yang sangat penting karena akan sangat menentukan kelancaran jalannya kegiatan pengelolaan perpustakaan berupa rencana struktur kerja, pembagian wewenang antar elemen di perpustakaan hingga tahap fungsionalisasi antara tugas dan fungsi masing-masing unit di dalam perpustakaan.

Microlibrary yang terletak di Taman Bima Jalan Bima Utara Kelurahan Arjuna Kecamatan Cicendo Kota Bandung dalam pendirian *Microlibrary* diprakarsai oleh Karang Taruna Tunas Rabira yang merupakan organisasi pemuda setempat, *Microlibrary* pada awalnya adalah sebuah Gerobak Baca Keliling (GoBakCling) yang menyediakan sumber informasi dan bahan bacaan untuk

masyarakat di Taman Bima yang merupakan pusat kegiatan rekreasi bagi masyarakat setempat. Seiring waktu kebutuhan masyarakat akan informasi yang semakin meningkat, maka pihak Karang Taruna Tunas Rabira berusaha mengembangkan GoBakCling menjadi sebuah taman bacaan yang memiliki ruangan tetap sehingga dapat diakses dengan nyaman dan mudah oleh masyarakat setempat. Dengan melibatkan unsur pemerintahan kota Bandung dan beberapa pihak swasta akhirnya GobakCling dibangun menjadi sebuah gedung taman bacaan masyarakat dengan desain unik karena dindingnya terbuat dari ember es krim *upcycle* yang disusun dengan *binary code* yang mengandung pesan Walikota Bandung “Buku adalah Jendela Dunia”. Akhirnya pada tanggal 4 September 2015 *Microlibrary* secara resmi dibuka oleh wali kota Bandung.

Microlibrary yang diprakarsai oleh masyarakat setempat, dikelola dengan sistem yang tidak baku serta gedungnya yang merupakan hasil kerjasama antara beberapa elemen masyarakat adalah tiga indikator bahwa *Microlibrary* memenuhi kriteria TBM dibandingkan dengan perpustakaan.

Berdasarkan observasi pendahuluan pada hari Rabu, 28 September 2016 yang difokuskan pada aspek pengorganisasian taman bacaan oleh masyarakat, pengorganisasian TBM di *Microlibrary* belum optimal. Hal ini ditandai dengan kondisi *Microlibrary* yang belum memiliki perencanaan yang baik dalam mengelola TBM sehingga koleksi yang dimiliki belum terkelola dengan baik, program-program belum terlaksana dengan rutin, teknis pelayanan kepada pemustaka belum jelas, bahkan aturan yang bersifat dasar mengenai penggunaan fasilitas pun belum terlaksana dengan baik. Selain itu, di *Microlibrary* belum terdapat desain teknis struktur kerja, belum terdapat pembagian wewenang antar elemen masyarakat yang terlibat, dan belum ada pembagian kerja secara pasti dan tertulis diantara pengurus karang taruna dalam mengelola *Microlibrary*.

Bertolak dari kondisi di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkait upaya pengorganisasian taman bacaan masyarakat di *Microlibrary*. Adapun penelitian ini berjudul “IMPLEMENTASI FUNGSI PENGORGANISASIAN TAMAN BACAAN MASYARAKAT”

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, secara umum permasalahan yang ingin dijawab melalui penelitian ini adalah "Bagaimanakah implementasi fungsi pengorganisasian *Microlibrary* oleh masyarakat?"

Berpedoman kepada tahapan pengoperasian menurut Stoner dkk. (dalam Sule & Saefullah, 2009, hlm. 152), maka peneliti memfokuskan penelitian melalui pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah tahap perencanaan pengelolaan *Microlibrary*?
2. Bagaimanakah pembagian kerja dalam pengelolaan *Microlibrary*?
3. Bagaimanakah penentuan hierarki dalam pengelolaan *Microlibrary*?
4. Bagaimanakah upaya koordinasi setiap unit di *Microlibrary*?

1.3. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana upaya pengorganisasian *Microlibrary* oleh masyarakat.

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data dan informasi mengenai:

1. Perencanaan pengelolaan *Microlibrary*.
2. Pembagian kerja di *Microlibrary*.
3. Bentuk hierarki dalam pengelolaan *Microlibrary*.
4. Upaya koordinasi setiap unit di *Microlibrary*.

1.4. Manfaat Penelitian

Peneliti berharap hasil dan simpulan dari penelitian ini akan memberikan manfaat kepada semua pihak yang memiliki perhatian terhadap perkembangan perpustakaan dalam masyarakat. Berdasarkan permasalahan di atas, beberapa manfaat bisa diperoleh oleh peneliti maupun subjek penelitian. Beberapa manfaat yang dimaksud peneliti adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Dari segi teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan maupun wawasan ilmiah kepada peneliti dan juga pembaca mengenai konsep perpustakaan masyarakat atau taman bacaan masyarakat,

pengorganisasian perpustakaan oleh masyarakat, serta dapat memberikan inspirasi bagi para akademisi dalam melakukan kajian dan pengembangan manajemen pengelolaan Taman Bacaan Masyarakat dan program perpustakaan yang dibutuhkan oleh masyarakat.

2. Manfaat Praktis

Dari segi praktis, penelitian ini memberikan gambaran nilai manfaat kepada peneliti, subjek penelitian dan pihak-pihak lain. Di antara manfaat tersebut adalah sebagai berikut:

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif untuk memperluas wawasan dan pengetahuan mengenai keilmuan yang selama ini telah didapat peneliti selama menimba ilmu di bangku kuliah. Bagaimana cara berkomunikasi dan membaaur dengan masyarakat dalam mendalami topik penelitian, dan yang terpenting bagaimana membuat sebuah laporan yang baik dalam kerangka sebuah penelitian ilmiah. Juga sebagai bahan kajian untuk jenjang pendidikan selanjutnya maupun untuk diaplikasikan saat berada di tengah-tengah masyarakat atau di lapangan kerja kelak.

b. Bagi Program Studi Perpustakaan dan Ilmu Informasi

Program studi Perpustakaan dan Ilmu Informasi memiliki kajian keilmuan yang begitu banyak dan akan bermanfaat bagi perbaikan maupun kemajuan bidang kepustakawanan. Penelitian ini dapat dijadikan salah satu pertimbangan dan bahan acuan untuk kegiatan yang diselenggarakan dalam kerangka pengabdian dan pengembangan yang dilaksanakan sivitas akademika Program studi Perpustakaan dan Ilmu Informasi.

c. Bagi Lembaga Taman Bacaan Masyarakat

Bagi lembaga TBM penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber informasi, TBM memiliki peran yang penting dalam memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, informasi, dan rekreasi bagi masyarakat. Oleh karena itu, untuk mengoptimalkan peran TBM di

masyarakat, TBM harus mengoptimalkan keterlibatan masyarakat untuk TBM secara aktif dan aspiratif.

d. Bagi *Microlibrary*

Bagi *Microlibrary*, penelitian ini dapat memberikan sejumlah informasi mengenai pengorganisasian TBM yang baik sesuai dengan regulasi yang berlaku maupun sesuai dengan kebutuhan, sehingga dapat dijadikan bahan rekomendasi guna perbaikan manajemen dan pengelolaan *Microlibrary* dimasa mendatang.

e. Bagi Masyarakat

Melalui penelitian ini, masyarakat akan memahami manfaat TBM di lingkungannya, serta yang terpenting masyarakat memahami urgensi andil serta kontribusinya dalam penyelenggaraan sebuah TBM di lingkungannya.

f. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan kajian yang menarik untuk ditelaah secara lebih mendalam, untuk diperbaharui dan dikembangkan oleh peneliti selanjutnya yang memiliki ketertarikan pada bidang yang sama dan dapat menambah referensi dalam menyelesaikan penelitian yang dilakukan.

1.5. Struktur Organisasi Skripsi

Mengacu pada Pedoman Penulisan Karya Ilmiah yang dikeluarkan oleh Universitas Pendidikan Indonesia (2016), struktur penulisan pada skripsi ini terdiri atas lima Bab, yaitu Bab I, Bab II, Bab III, Bab IV dan Bab V.

Berikut ini adalah penjabaran isi organisasi skripsi dari masing-masing bab sebagaimana disebutkan di atas:

Bab I Pendahuluan berisi: Latar belakang penelitian dimaksudkan untuk memaparkan konteks penelitian terhadap suatu masalah yang akan dilakukan, menjelaskan alasan mengapa masalah tersebut diteliti, pentingnya masalah tersebut diteliti dan pendekatan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Perumusan masalah berisi identifikasi dan analisis spesifik mengenai permasalahan yang akan diteliti. Tujuan penelitian menggambarkan mengenai hasil yang ingin dicapai setelah penelitian selesai dilakukan. Manfaat atau signifikansi penelitian

memberikan gambaran mengenai nilai lebih atau kontribusi yang dapat diberikan oleh hasil penelitian yang dilakukan, baik dari segi teori, segi kebijakan, segi praktik dan dari segi isu serta aksi sosial. Struktur organisasi skripsi berisi gambaran kandungan setiap bab, urutan penulisannya, serta keterkaitan antara satu bab dengan bab lainnya

Bab II Kajian Pustaka berisi konsep/teori/dalil/hukum/model/rumus utama serta turunannya mengenai implementasi fungsi pengorganisasian taman bacaan masyarakat, penelitian terdahulu yang relevan dengan topik pengorganisasian perpustakaan dan posisi teoritis peneliti yang berkenaan dengan masalah yang diteliti.

Bab III Metode Penelitian berisi penjabaran yang rinci mengenai alur penelitian, termasuk unsur-unsur penelitian yang meliputi: Desain Penelitian, Partisipan dan Tempat Penelitian, Definisi Operasional, Instrumen Penelitian, Proses Pengembangan Instrumen, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, Isu Etik dan Tahapan-Tahapan Penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan terdiri dari dua hal utama, yakni: 1) temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data sesuai dengan urutan rumusan permasalahan penelitian dan; 2) pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

Terakhir, Bab V yang terdiri dari Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian tersebut.